BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya.[1] Pada dasarnya setiap manusia memerlukan pendidikan untuk menjadikan manusia lebih berkembang dan maju. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih baik di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dan perkembangan dunia.

Pada kenyataannya pendidikan bukanlah suatu upaya yang mudah, melainkan suatu kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan. Seiring dengan perubahan zaman yang semakin berkembangnya teknologi modern. Pendidikan harus semakin meningkatkan kualitas proses pendidikan agar terciptanya kehidupan yang lebih baik dan mampu membuat manusia mempersiapkan diri untuk kehidupan dimasa depan. Dalam UUD 1945 pasal 27 Ayat 2 menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan

[1] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 85.

dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.[2] Sehingga setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan tingkatan perkembangan individu tersebut.

Sistem pendidikan di Indonesia, jenjang pendidikan formal yang pertama adalah pendidikan dasar. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar.[3] Setiap manusia harus mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan khusus yang dimilikinya, agar mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan zaman yang modern.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan alam di masyarakat. Selain itu IPA berperan penting dalam perkembangan IPTEK di era modern, karena IPA dapat membekali manusia agar memiliki kemampuan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan konsep-konsep IPA.

> Menurut Winaputra yang dikutip oleh usman samatowa menyatakan bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen/ sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara

[2] Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 36.
[3] *Ibid.,* h. 265.

ekperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.[4]

Masyarakat harus mampu memecahkan masalah dengan belajar melalui ilmu pengetahuan alam, karena dengan mempelajari IPA masyarakat mampu mengetahui gejala-gejala alam yang ada di dunia dan mampu bereksperimen atau mengobservasi atas terjadinya suatu gejala-gejala yang ada di alam.

IPA merupakan salah satu matapelajaran yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran IPA mendapatkan perhatian yang sangat besar dalam pendidikan, apalagi jenjang pendidikan dasar, karena dari pendidikan dasarlah anak-anak akan dibekali pengetahuan untuk memecahkan masalah dan menemukan hal-hal baru untuk kehidupan mendatang. Pembelajaran IPA memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengembangkan konsep-konsep tertentu.

Kurikulum dalam pendidikan berperan penting sebagai pedoman guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Mengenai isi kurikulum nasional itu diatur dalam UU RI No. 2 Tahun 1989 pasal 30 Ayat 1 dinyatakan: isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.[5] Dengan kata lain, guru harus

[4] Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Jakarta: Indeks, 2010). h. 3.
[5] Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, o*p. cit.,* h. 272.

mempersiapkan dengan matang perangkat pembelajaran dan siswa harus mencapai standar kelulusan.

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

> (1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya. (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membut keputusan. (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam. (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.[6]

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan mempelajari IPA peserta didik dapat memahami yang terjadi pada lingkungan sekitar dan mampu mengatasi dan mengantisipasi permasalah yang terjadi.

Namun pada kenyataannya di lapangan, pada umumnya pembelajaran IPA di sekolah yang dilakukan oleh guru kurang efektif. Dari hasil pengamatan dan observasi yang peniliti lakukan di SDN wilayah Kelurahan

---

[6] *Kurikulum*, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/ MI* (Jakarta: Depdikbud, 2011), h. 13.

Guntur setiabudi Jakarta Selatan masih terdapat sekolah yang menggunakan pendekatan yang kurang tepat, sehingga di dalam proses pembelajaran masih kurang efektif, guru masih menggunakan metode mengajar konvensional sehingga pembelajaran menjadi monoton dengan metode ceramah dan tidak bervariasi. Hal tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar IPA siswa, karena siswa yang merasa bosan akan mulai malas belajar dan tidak bersemangat untuk mengikuti pelajaran sehingga nilai siswa masih standar kriteria ketuntasan maksimal (KKM) dan terdapat juga siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan maksimal (KKM).

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[7] Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi proses pembelajaran sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Contoh faktor internal adalah kecerdasan, motivasi, minat, bakat, sikap dan kesehatan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar. Contoh faktor eksternal berasal dari lingkungan baik itu orang tua, guru, atau masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan, bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal yaitu siswa di kelurahan Guntur

[7] Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 19.

Setiabudi Jakarta Selatan dan faktor eksternal yaitu guru di kelurahan Guntur Setiabudi Jakarta Selatan. Guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran IPA, karena guru cenderung mengajar dengan pendekatan konvesional yang dalam menyampaikan materi masih menggunakan metode ceramah. Guru harus mampu memilih pendekatan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar khususnya matapelajaran IPA.

Sehubungan dengan hal ini, keberhasilan pembelajaran sangat tergantung kepada kompetensi guru dan siswa sehingga akan menjadi pembelajaran yang aktif dan bermakna apabila guru menggunakan pendekatan yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan saintifik, pendekatan ini umumnya baru digunakan dalam pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu cara untuk melakukan perbaikan pembelajaran di sekolah dasar kelurahan Guntur Setiabudi Jakarta Selatan.

Menurut Ridwan Abdullah Sani, Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau pengumpulan data.[8] Aktifitas belajar dengan menggunakan pendekatan saintifik tidak terlepas dari pengajuan pertanyaan yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Perumusan hipotesis terkait dengan pertanyaan yang diajukan. Upaya mengolah data yang diperoleh

[8] Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 50.

membutuhkan penalaran berdasarkan konsep yang ada. Dalam perolehan data, pengolahan data, dan penyampaian informasi juga membantu siswa untuk saling bekerjasama dengan anggota kelompok belajar.

Dengan proses pembelajaran yang demikian maka diharapkan hasil belajar siswa di kelurahan Guntur Setiabudi Jakarta Selatan dapat meningkat dan proses pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran IPA sekolah dasar yaitu mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya perbaikan dalam proses belajar dan mengajar di SDN kelurahan Guntur Setiabudi Jakarta Selatan, salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan saintifik. Penggunaan pendekatan saintifik di dalam proses pembelajaran mampu mengaktifkan siswa dan siswa mampu memahami pembelajaran dengan baik.

Diharapkan melalui pendekatan saintifik mampu memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III Sekolah Dasar Kelurahan Guntur Setiabudi Jakarta Selatan, karena sesuai dengan referensi M. Hosnan dalam bukunya “Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21”, pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar kurikulum 2013, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran menggunakan

KTSP 2006. Pembelajaran dengan menggunakan metode ilmiah siswa akan mampu mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, menganalisis dan mengkomunikasikan sehingga siswa mendapatkan pengalaman secara langsung dengan menggunakan pendekatan saintifik dan siswa mampu meningkatkan hasil belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan pendekatan saintifik dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa?
2. Bagaimana penggunaan pendekatan saintifik dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar IPA?
3. Apakah pendekatan saintifik dapat membantu siswa dalam mempelajari IPA?
4. Adakah pengaruh pendekatan saintifik terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas III SDN Kelurahan Guntur Setiabudi Jakarta Selatan?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan dibatasi dengan maksud untuk lebih memfokuskan masalah yang akan diteliti sehingga hasil penelitian lebih

terarah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini hanya dibatasi pada” Pengaruh Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III di SDN Kelurahan Guntur Setiabudi Jakarta Selatan”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian: Adakah pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III di SDN Kelurahan Guntur Setiabudi Jakarta Selatan?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis dan praktis sebagai pengembangan belajar mengajar. Khususnya untuk matapelajaran IPA. Selanjutnya hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian dalam penelitian tentang metode mengajar untuk meningkatkan hasil belajar.

1. Secara Teoretis:

   Sebagai referensi atau pedoman bagi pendidik dalam meningkatkan pembelajaran IPA serta dapat menambah kasanah keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pendidikan Sekolah Dasar (SD). Secara umum, siswa tidak merasa sebagai subjek saja proses belajar mengajar,

tetapi juga siswa dilibatkan sebagai objek (*student centered*) dalam proses belajar mengajar, sehingga pada hasil belajar atau nilai IPA dapat ditingkatkan.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan serta bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya:

a. Siswa

Manfaat bagi siswa, membuat siswa lebih tertarik dan antusias dalam belajar IPA karena adanya perubahan pemikiran tentang pelajaran IPA yang sebelumnya merupakan hal yang kurang disukai menjadi pelajaran yang disukai, dan belajar IPA itu tidak sulit bahkan sangat menyenangkan.

b. Guru

Manfaat bagi Guru, penelitian ini dapat membantu guru memperbaiki pembelajaran mata pelajaran IPA, sebagai masukan untuk meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran IPA dan dapat meningkatkan rasa percaya diri guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran IPA di Kelas III SD.

c. Kepala Sekolah

Manfaat bagi sekolah dan pendidikan secara umum penelitian ini memberikan sumbangan positif tentang metode pembelajaran IPA di

Kelas III SD, menanggulangi kesulitan pembelajaran IPA di Kelas III dan menciptakan kerjasama yang kondusif antara peneliti dengan sekolah untuk kemajuan sekolah dalam pelajaran IPA.

d. Pendidik Guru Sekolah Dasar

Sebagai masukan untuk mengembangkan kualitas akademik sehingga mampu mewujudkan mutu pendidikan khususnya dalam perkuliahan pembelajaran IPA.

e. Bagi Peneliti

Memberikan pandangan dan wawasan pengetahuan tambahan dalam menerapkan pendekatan dan metode dalam mengajar yang tepat untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai pelajaran IPA. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.